

E-ISSN: 2774-4094



JPPAK

JURNAL

PENELITIAN

PENDIDIKAN

AGAMA

KATOLIK

Volume 1, Nomor 2, September 2021

Published by

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP St. Petrus, Atambua, NTT.

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 1 Nomor 2, September 2021

Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital **Hal 125-137**

Wiwin; Antonius Denny Firmanto

Efek Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan terhadap Prestasi Akademik Pendidikan Agama Katolik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe **Hal 138-148**

Erikson Simbolon; Paulinus Tibo; Rudi Hironimus Matondang

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Jiwa Kewirausahaan di Lingkungan Mahasiswa STPKat Semarang **Hal 149-169**

Andarweni Astuti

Peranan Gerakan Pramuka dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kristiani di *My Little Island (MLI) Elementary School* Malang **Hal 170-181**

Intansakti Pius X

Pengenalan akan Allah dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik **Hal 182-196**

Juli Antonius Sihotang

Pastoral “Kotew” bagi Umat Paroki St. Petrus Kanisius Kandui, Keuskupan Palangka Raya (Sebuah Telaah Teologis berdasarkan Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans) **Hal 197-212**

Eugenius Ervan Sardono; Lorensius Fura; Kristoforus Ganordin; Antonius Denny Firmanto



Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital

Wiwin ¹⁾; Antonius Denny Firmanto²⁾

¹⁾ STP-IPI, Jl. Seruni No. 6, Malang, Indonesia

Email: rosaliawiwini9@gmail.com

²⁾ STFT Widya Sasana Malang, Indonesia, Jl. Rajabasa 2, Malang, Indonesia,

Email: rmdeni@yahoo.com

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 08-08-2021

Revised 05-09-2021

Accepted 13-09-2021

Kata Kunci:

Model Spiritualitas;

Katekis; Era Digital

Artikel ini bertujuan untuk membangun model spiritualitas pastoral yang cocok untuk para katekis dalam era digital. Hal ini penting supaya para katekis memiliki semangat dalam melayani umat melalui berbagai media teknologi yang berkembang saat ini. Katekis merupakan sebutan untuk mereka yang terlibat dalam karya pewartaan dan pendamping yang dilakukan kepada umat. Agar pewartaan dan karya pastoral berdaya guna, mereka memerlukan cara menghadirkan diri secara baru. Penulis melakukan penelitian ini berupaya untuk membentuk model spiritualitas pastoral bagi para katekis di era digital. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan membaca dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan yang memiliki keterkaitan dengan tema. Selanjutnya ada proses analisis dan interpretasi data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa era digital membawa peluang dan tantangan bagi para katekis. Dari berbagai tantangan yang ada di era digital ditemukan dua model spiritualitas yang cocok untuk diterapkan, yaitu spiritualitas pastoral inkarnatoris dan keugaharian. Kedua model spiritualitas ini dapat diterapkan dalam pewartaan dan pendampingan yang dilakukan oleh para katekis, sehingga pewartaan mengenai kerajaan Allah semakin dipahami oleh umat. Selain itu, berkat semangat inkarnatoris dan keugaharian, katekis dapat membantu umat untuk semakin mengenal Allah hingga membuatnya semakin berharap dan mengimani Allah.

ABSTRACT

Keywords:

Spirituality Model;

Catechist; Digital Era

This article aims to build a model of pastoral spirituality that is suitable for catechists in today's digital era. This is important, so that the catechist has a spirit or spirit that is in accordance with

his time. In addition, catechists are those who are involved in the work of preaching and accompanying the people. For preaching and pastoral work to be effective, they need a new way of presenting themselves. In an effort to form a model of pastoral spirituality, the author conducted a qualitative research using the documentation method. Data were collected by finding and reading documents and writings that were related to the theme. Then, came the process of analyzing and interpreting the data collected. The result was that the digital age brought within itself both opportunities and challenges for catechists. These challenges demand appropriate models of pastoral spirituality. There are two models of spirituality suitable for the digital era, namely incarnatory pastoral spirituality, and temperance. These two models of spirituality are important, so that God, who is the core of the catechist's preaching, can be understood more by the people. Moreover, thanks to the incarnatory spirit and sophistication, catechists can influence people to have more faith in God.

I. PENDAHULUAN

Saat ini dunia mengalami kemajuan teknologi yang sangat pesat di berbagai bidang kehidupan. Salah satu bidang kehidupan yang mengalami perkembangan teknologi adalah bidang komunikasi. Kemajuan dalam bidang komunikasi ini melahirkan era yang disebut era digital.

Kehadiran teknologi digital memunculkan baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif tampak dalam berbagai kemudahan yang dialami oleh manusia. "Kehadiran teknologi tersebut telah mempermudah manusia dalam berbagai bentuk aktivitas. Orang tidak lagi perlu ke tempat yang jauh untuk membeli sesuatu. Ia dapat membelinya melalui toko *online*." (Juhani, 2019, 249) Ada toko online yang barangnya diantar langsung ke rumah. Terdapat juga layanan transaksi online seperti *e-banking*, *e-ticket*, dan berbagai fitur lainnya. Kemudahan ini menjadikan dunia ini seperti kampung global.

Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif yang bermunculan seiring dengan perkembangan teknologi sekarang ini, sehingga memberikan tantangan baru untuk berbagai bidang kehidupan. Salah satu dampak negatif yang muncul yaitu *cybercrime*, budaya instan, pornografi, kemerosotan iman, dan lain-lain. Hal ini menjadi keresahan dan menarik perhatian banyak pihak untuk ikut terlibat dalam meminimalkan dampak negatif yang saat ini bermunculan. Gereja adalah salah satu komponen dalam masyarakat yang mesti ambil bagian. Bukan hanya karena dampak negatif itu mempengaruhi anggota Gereja, tetapi karena Gereja punya tanggung jawab moral secara universal. Berhadapan dengan realitas ini, Gereja harus berperan aktif dalam mencari

berbagai solusi, agar pengaruh buruk teknologi digital ini dapat diredam dan diatasi dengan baik.

Meskipun apa yang dibuat Gereja dalam bidang komunikasi sosial belum seimbang dengan kemajuan yang begitu cepat dari teknologi komunikasi, kesadaran Gereja atas fenomena media komunikasi sosial atau era informasi sudah terumuskan secara resmi dalam beberapa dokumen Gereja (Iswarahadi, 2003, 109).

Dalam mengupayakan hal ini semua komponen dalam Gereja harus bekerjasama. Para agen pastoral perlu terlibat aktif di dalamnya. Salah satu komponen penting yang harus berkontribusi dalam usaha ini adalah para katekis. Mereka adalah ujung tombak dalam upaya konsientisasi terhadap umat. Oleh karena itu, pembekalan yang baik untuk para katekis merupakan hal yang mendesak dan harus segera dilakukan oleh pihak Gereja. Pembekalan tersebut tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi aspek spiritualitas perlu juga diasah. Aspek spiritualitas menjadi penting untuk menanggapi perkembangan era digital dewasa ini. Seorang katekis sebagai pewarta kabar sukacita hendaknya cakap dalam melakukan *discernment* agar dalamewartakan karya keselamatan betul-betul mencerminkan kehadiran Allah yang membawa sukacita. Dampak negatif dari kemajuan teknologi hendaknya tidak memengaruhi karya para katekis dalam mendampingi umat. Katekis tetap dipandang sebagai orang yang membawa umat menuju jalan keselamatan.

Di era yang baru, yaitu era digital dengan *cyberculture*, para katekis juga hendaknya memiliki spiritualitas yang baru. Hal ini penting, supaya pewartaan para katekis tepat sasaran dan menjawab kebutuhan zaman. Tulisan ini bertujuan menemukan model spiritualitas yang cocok bagi para katekis dalam era digital ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan menemukan data-data dalam dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang sudah ada (Creswell, 2014, 241-242). Tulisan-tulisan yang dipilih adalah yang berkaitan dengan tema spiritualitas pastoral katekese dalam era digital.

Setelah data dikumpulkan langkah berikutnya adalah analisis data. Karena data yang didapatkan dari dokumen-dokumen sangat padat dan kaya, tidak semua informasi dapat digunakan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu, dalam

analisis data peneliti perlu “menampi” data, yaitu suatu proses memusatkan perhatian pada beberapa data dan mengabaikan bagian lainnya (Creswell, 2014, 245). Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan guna menemukan *findings*. *Findings* tersebut dideskripsikan, sehingga menghasilkan suatu paparan yang sistematis dan ilmiah (Creswell, 2014, 249).

III. HASIL PENELITIAN

A. Tentang Katekis

1. Pengertian Katekis

Ada banyak definisi mengenai katekis. Dalam tulisan ini penulis mengadopsi definisi katekis yang dipaparkan oleh Kotan sebagaimana dikutip oleh Ketut Deni Wijaya. Menurut Kotan ada tiga pemahaman mengenai katekis (Ketut & Wijaya, 2019, 15-16). Pertama, katekis dimengerti sebagai orang yang mengabdikan diri pada pewartaan Sabda. Kedua, katekis adalah kaum awam yang melibatkan diri di Gereja seperti pendampingan kaum muda, pendampingan kaum buruh bahkan pemimpin ibadat. Ketiga, katekis adalah orang yang mengenyam pendidikan khusus dalam bidang katekese dan mendapatkan ijazah formal dari perguruan tinggi.

2. Persyaratan Menjadi Katekis

Dalam Media Informasi dan sarana katekese oleh Romo F. X. Agis Triatmo O. Carm dijelaskan beberapa syarat yang mesti dipenuhi oleh seorang katekis (Triatmo, 2021). Syarat-syarat itu, yaitu:

Pertama, kualitas kerohanian, hal yang pertama yang harus dimiliki oleh seorang katekis adalah kehidupan rohani yang baik. Ia memiliki iman kepada Allah. Ia juga adalah seorang pendoa. Ia menjadikan Allah sebagai sumber kehidupannya. Hal ini penting karena seorang katekis memiliki tugasewartakan dan mendampingi umat supaya mereka bertumbuh dalam iman dan percaya kepada Tuhan.

Kedua, kompetensi keilmuan, seorang katekis merupakan mereka yang memiliki kapasitas keilmuan yang memadai dalam bidang teologi, Kitab Suci, moral dan katekese. Hal ini penting supaya para katekis dapat memberikan pewartaan dan pengajaran yang benar mengenai Allah yang diimani oleh Gereja. Karena itu, katekis dituntut memiliki pendidikan formal yang sesuai dengan bidang tugasnya.

3. Peran Katekis

Ada banyak peran yang bisa dilakukan oleh katekis. Peran yang pertama sebagai saksi, para katekis memberikan pewartaan yang memiliki daya tarik yang tinggi adalah pewartaan melalui kesaksian hidup. Ajaran-ajaran yang kadang abstrak akan semakin jelas dipahami oleh umat bila dipraktikkan terlebih dahulu oleh katekis. Dalam kaitan dengan peran sebagai saksi ini seorang katekis harus menyadari bahwa “dia tidak perlu berbicara banyak tentang Tuhan, tetapi ia membiarkan Tuhan banyak berbicara melalui kesaksian hidupnya”. (Habur, 2014, 159).

Kedua, sebagai rekan seperjalanan. Seorang katekis merupakan sahabat yang selalu hadir bersama dengan umat yang dilayaninya. Ia menjadikan dirinya sebagai rekan seperjalanan bersama anak-anak, orang muda, orang dewasa, dan kelompok kategorial lainnya. Ia hendaknya bertindak seperti Kristus yang selalu berada di samping para murid-Nya. Selain itu, ia juga berpedoman pada Yesus, yang menjadi sahabat yang mendengarkan kebutuhan-kebutuhan dari orang yang dilayaninya.

Ketiga, sebagai bentara Sabda. Seorang katekis adalah pewarta Sabda Allah. Dalam menjalankan peran ini ia harus menjadikan Sabda Allah sebagai santapan hariannya. Rajin dalam membaca, merenungkan, dan berkontemplasi mengenai Sang Sabda. Dengan demikian, ia akan mampu menghubungkan sabda Allah dengan konteks orang-orang yang dilayaninya. Pengetahuan yang baik mengenai Kitab Suci adalah suatu kewajiban bagi seorang katekis.

Keempat, sebagai pembangun komunitas. Seorang katekis adalah dia yang hidup dalam dunia dengan aneka komunitas yang ada di dalamnya. Kehadiran seorang katekis hendaknya menjadi pribadi yang berkontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai komunitas yang ada. Seorang katekis mesti melibatkan diri dalam membangun Gereja dan kelompok umat. Selain itu, ia juga harus berpartisipasi dalam menghidupkan komunitas-komunitas kategorial. Para katekis juga harus menghindarkan dirinya dari praktik yang salah seperti menjadi penghalang pertumbuhan dan perkembangan komunitas.

B. Memahami Era Digital

1. Pengertian

Era Digital adalah masa terjadinya proses pergeseran dari ekonomi berbasis industri ke ekonomi berbasis informasi dengan menggunakan komputer atau perangkat teknologi lainnya sebagai media atau komunikasi (Haris, 2016).

2. Peluang dan Tantangan Dalam Era Digital

Ada peluang sekaligus tantangan yang harus dihadapi oleh manusia dalam era digital saat ini. Peluang yang dimaksudkan di sini adalah hal-hal positif yang diperoleh manusia dari kehadiran era digital ini. Beberapa hal yang dapat disebutkan di sini. Pertama, tentang bagaimana informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah diakses. Kedua, tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan. Ketiga, munculnya media massa berbasis digital sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat. Keempat, meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Kelima, munculnya berbagai sumber pembelajaran, seperti perpustakaan *online*, media pembelajaran *online*, serta forum diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Keenam, munculnya *e-business*, seperti toko *online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan yang mudah untuk didapatkan (Setiawan, 2017, 4).

Peluang yang melimpah dalam era digital disertai pula dengan banyak tantangan (Setiawan, 2017, 4-6). Tantangan-tantangan itu tampak dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai misal, di bidang ideologi. Kemajuan media komunikasi dalam era digital tidak jarang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi-ideologi fundamentalis yang anti keberagaman. Hal ini bermuara pada tindakan-tindakan penyingkiran mereka yang tidak pada arah yang sama dengan kelompok-kelompok tersebut. Gereja dan agen pastoralnya mesti menyingkapi situasi ini dengan baik.

Tantangan juga hadir dalam bidang sosial budaya. Era digital memunculkan pola relasi sosial yang baru dengan budaya baru yaitu budaya *cyber*. Relasi sosial yang dulunya menekankan kehadiran fisik, sekarang lebih banyak kehadiran virtual. Dalam kehadiran virtual tidak jarang ada aneka manipulasi dan penyelewengan. Tidak jarang kehadiran virtual ini mengarah pada tindakan melanggar hukum atau *cybercrime*. Selain itu, era digital ini ditandai pula oleh budaya *multitasking* (keserempakan). Ketika banyak hal

dijalankan bersamaan, manusia dikondisikan untuk tidak lagi fokus pada salah satu tugas. Kondisi seperti itu secara internal dapat mengakibatkan tekanan psikologis dan secara eksternal dapat melahirkan problem relasional.

Tantangan berikutnya adalah *overload* informasi. Karena masifnya informasi, sulit untuk menentukan mana informasi yang benar dan mana yang salah. Era digital ditandai dengan tersebarnya berita bohong (*hoax*). Tantangan lainnya adalah berkembang pesatnya konsumerisme. Merebaknya media online yang menampilkan iklan dari dunia bisnis mempengaruhi manusia untuk membeli barang yang dipromosikan melalui media *online*. Tantangan-tantangan ini mendorong Gereja pada umumnya dan katekis khususnya untuk menemukan cara terbaik meminimalisasi ketidaksesuaian.

C. *Spiritualitas Pastoral*

Secara etimologis, kata spiritualitas berasal dari kata Latin “spiritus” yang berarti roh, jiwa, semangat. Secara literer, spiritualitas adalah roh, jiwa, dan semangat yang menggerakkan seseorang dalam hidupnya. Spiritualitas Kristen dipahami sebagai “cara seseorang mengalami hubungan dengan Tuhan dan memelihara serta mengekspresikan imannya dengan penekanan khusus pada praktik Kristen” (Asih et al., 2020, 4024). Dengan kata lain, spiritualitas mencakup api, semangat, sikap dasar, serta cara hidup yang mengantar orang kepada kepenuhan hidupnya (Gasc et al., 2018, 11). Kata pastoral berkaitan dengan pengertian pastor dan tugas kegemalaan. Dalam kajian ini, pastoral dimengerti sebagai tugas kegemalaan. Dengan demikian, spiritualitas pastoral adalah semangat dan sikap dasar seseorang untuk memberikan pendampingan maupun pembinaan melalui pelayanan yang berpedoman pada teladan Sang Guru Pastoral yaitu Tuhan Yesus, Sang Gembala (Kaufman, 2013). Karena harus berinspirasi pada teladan Kristus, spiritualitas pastoral harus mencakup: hidup doa atau hidup rohani; penghayatan iman secara aktual dan konkret dalam hidup sehari-hari; serta kegiatan hidup yang mengarah kepada kebaikan dan segi sosial politik.

Dasar biblis dari tema spiritualitas pastoral adalah pernyataan Yesus tentang “Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Yoh 10: 11). Tindakan sebagai gembala yang baik yaitu penggembalaan atau pelayanan dilakukan secara total tidak setengah-setengah bahkan seluruh hidupnya sebagaimana Tuhan Yesus menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus dosa umat manusia. Semangat sebagai gembala yang baik juga

terdapat pada Injil Yoh. 10: 14 “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku”. Dari sikap saling mengenal berarti tahu dan telah menjalin komunikasi satu sama lain. Pengenalan yang lebih dalam melahirkan kepercayaan seperti manusia percaya akan Yesus Sang Gembala. Kepercayaan menjadi kekuatan dalam membangun relasi. Relasi yang baik akan berujung pada ketaatan. Tuhan Yesus taat kepada Bapa-Nya, membiarkan Diri-Nya digerakkan oleh Bapa untuk datang ke dunia melalui Bunda Maria.

IV. DISKUSI

Menilik pengertian tentang katekis, era digital, dan spiritualitas pastoral di atas, penulis merekomendasikan model-model spiritualitas pastoral bagi para katekis di era digital. Ada banyak model spiritualitas pastoral bagi seorang katekis. Model itu bergantung dari konteks di mana katekis itu hidup. Dalam era digital ini penulis menganjurkan dua model spiritualitas pastoral, yaitu model spiritualitas inkarnatoris dan spiritualitas keugaharian. Kedua model ini mengambil model pastoral Kristus dan sekaligus cocok untuk diterapkan dalam konteks zaman ini, yaitu era digital.

A. *Spiritualitas Inkarnatoris*

Spiritualitas inkarnatoris mengacu pada inkarnasi Logos Sang Putra Allah. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menjelaskan beberapa hal penting berkaitan dengan inkarnasi Putra Allah. Pertama sebagai pribadi atau subjek aktif dari inkarnasi adalah Putra Allah. KGK 464 mengutip Yohanes 1: 14, “Firman itu telah menjadi manusia.” Dengan kata lain, anak dari kekekalanlah yang berinkarnasi, bukan kodrat ilahi. Anak yang berada dalam hubungan kekal dengan Bapa dan Roh yang dengan rela merendahkan diri-Nya dan memilih untuk mengambil kodrat manusia dalam ketaatan kepada Bapa-Nya dan demi keselamatan kita (Flp. 2: 6-8; Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, 121).

Sebagai Putra yang kekal, pribadi kedua dari Allah Tritunggal, Yesus Kristus adalah gambar dan ekspresi penuh dari Bapa dan dengan demikian, sepenuhnya adalah Allah. Gereja menolak pandangan doketisme yang menegaskan Yesus Kristus bukan manusia sesungguhnya atau ia seolah-olah menjadi manusia. Berkaitan dengan hal ini, Konsili Nikea menegaskan: “Putra Allah dilahirkan bukan dijadikan sehakikat (*homousios*) dengan Bapa” (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, 465). Dengan mengambil kodrat

manusia, Putra menjadi manusia pertama dari ciptaan baru. Ia menjadi mediator agung antara manusia dengan Allah (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, 422-423).

Inkarnasi Allah ini memiliki tujuan. Beberapa tujuan dari inkarnasi itu adalah (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, 456-460): (1) untuk menyelamatkan manusia; (2) mendamaikan manusia dengan Allah; (3) agar manusia mengenal cinta Allah; (4) memperlihatkan bahwa Yesus Kristus menjadi contoh kekudusan bagi manusia; dan (5) menunjukkan bahwa dengan inkarnasi Allah, manusia dapat mengambil bagian dalam kodrat ilahi.

Inkarnasi Sang Putra memiliki semangat dasar (spiritualitas) yang menggerakkan-Nya. Semangat itu adalah kasih. Karena kasih, Ia 'meninggalkan' Allah guna membebaskan manusia dari kegelapan. Kasih merupakan identitas Allah. Semua yang menamakan diri sebagai pengikut Kristus hendaknya memiliki spiritualitas kasih. Spiritualitas ini terwujud dalam kerendahan hati dan kasih tanpa batas kepada semua ciptaan dan tentu saja kasih kepada Allah sendiri.

Inkarnasi Allah dalam diri Yesus merupakan peristiwa komunikasi. Melalui inkarnasi Allah menjadi imanen dan dikenal oleh manusia. Sebelum kelahiran Yesus dari Nazaret, Allah menampilkan diri-Nya melalui aneka medium seperti angin, burung merpati, dan lain-lain. Gereja meyakini bahwa semua ciptaan merupakan medium Allah memperkenalkan diri-Nya. Dalam era digital Allah juga menampakkan dan mengkomunikasikan diri-Nya dengan cara yang baru. Media sosial dapat dijadikan medium oleh Allah untuk berbicara kepada manusia. (Goo, 2020, 28).

Dalam era digital para katekis harus memiliki spiritualitas inkarnatoris. Hal ini berarti para katekis seharusnya dapat merepresentasikan Allah Putra dalam dunia dengan budaya siber. Semangat pastoral mereka berorientasi pada penyingkapan Allah kepada umat dan dunia. Allah mesti menjadi semakin terang melalui karya kerygma mereka. Agar hal ini bisa dijalankan dengan baik para katekis seharusnya semakin menyadari mengenai eksistensi mereka sebagai wakil Kristus yang menginkarnasikan diri serta semakin menyadari bahwa dalam diri mereka ada unsur ilahi dan unsur manusiawi sehingga dapat memperhatikan keseimbangan antara kedua kodrat ini.

Dalam kaitan dengan unsur ilahi manusia merupakan gambar dan rupa Allah, mereka membawa Allah dalam dirinya. Karena itu, kehidupan doa merupakan hal yang perlu dimiliki oleh seorang katekis. Mereka pertama-tama

harus menjadi pribadi pendoa. Doa menjadi momen berkomunikasi dengan Allah yang menjadikan diri mereka sebagai bait-Nya. Dalam unsur manusiawi, manusia adalah ciptaan-Nya yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini bisa diatasi melalui kerjasama. Era digital adalah era yang mengedepankan hidup dalam jaringan melalui berbagai media *online*. Semangat berjejaring merupakan hal yang harus dibangun oleh seorang katekis.

Katekis juga hendaknya memiliki roh yang memediasi antara berbagai pihak bukan orang yang memecah-belah. Era digital ditandai oleh berseliweran berita-berita bohong atau *hoax*. *Hoax* tidak jarang menjadi pemicu berbagai konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Sebagai representasi Kristus dalam era digital katekis hendaknya memiliki jiwa yang mempersatukan. Ia juga menjadi jembatan yang menghubungkan pihak-pihak yang berkonflik atau bertikai. Mereka juga hendaknya seperti Kristus hadir memberikan jalan keluar. Inilah salah satu model spiritualitas yang harus dimiliki oleh para katekis di era digital.

B. Spiritualitas Keugaharian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ugahari” (atau ke-ugahari-an) adalah kesederhanaan, kesahajaan, pengendalian diri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021). Keugaharian dipahami sebagai pengendalian atau penguasaan diri. Bukan hanya berkaitan dengan kehidupan ekonomi, tetapi juga dalam aneka bidang kehidupan lainnya. Fokus yang hendak diperbaiki dalam hubungan dengan keugaharian adalah dalam karya pastoral di era digital.

Dasar biblis dari spiritualitas keugaharian adalah Yesus Kristus sendiri. Tuhan Yesus menjalani kehidupan yang sangat ugahari, bahkan bantal pun Ia tidak punya untuk meletakkan kepala-Nya (lih. Mat 8: 20; Luk 9: 58). Ia tidak tabu menerima undangan makan dari orang-orang. Ia juga mengajarkan pengikut-Nya untuk bersikap dan bertindak demikian. Dalam Mat 6: 11 Ia memperkenalkan model doa yang ugahari, yaitu: “...berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” Dari penggalan doa Bapa Kami ini, ungkapan “secukupnya” dipahami tidak hanya berkaitan dengan makanan, tetapi menyangkut pula semua kebutuhan hidup manusia (Yewangoe, 2017).

Spiritualitas keugaharian adalah cara menghayati dan menjalani kehidupan yang didasari pada etos hidup berkecukupan. Hidup berkecukupan merupakan gaya hidup yang perlu dikembangkan oleh orang-orang percaya atau warga Gereja. Hal ini berarti hidup berkecukupan merujuk pada keseimbangan dalam hidup manusia. Keseimbangan dalam kebutuhan hidup manusia menjadi penting

karena keseimbangan dapat menjamin ketenteraman. Dengan hidup yang berkecukupan manusia dapat bertahan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya, seperti berpikir jernih dan bertindak secara bijak dalam menyelesaikan persoalannya. Hidup berkecukupan mengandaikan adanya pengendalian diri. Orang mengendalikan diri untuk menggunakan atau memakai secara berlebihan segala barang yang ada. Ia mengendalikan diri dari tabiat kerakusan dan loba. Sikap pengendalian diri merupakan nilai penting dalam spiritualitas.

Era digital ditandai dengan banyaknya toko online, dengan aneka iklan yang menggugah dan menggoda. Ada banyak orang yang terpengaruh untuk membeli berbagai barang yang tidak terlalu diperlukan, sehingga sebagian besar barang yang dibelanjakan menjadi sampah. Pada era digital ini juga banyak berkembangnya gaya hidup konsumeris.

Para katekis adalah agen pastoral yang hidup dalam era seperti ini. Oleh karena itu, spiritualitas keugaharian sangat diperlukan agar para katekis tidak terjerumus dalam budaya konsumerisme. Sebaliknya, mereka harus menjadi sakramen kehadiran Allah dengan menghargai pola hidup sederhana dan bersahaja. Mereka hendaknya menjadi contoh dalam hal mengontrol diri dari berbagai keinginan duniawi dan menjadikan Kristus sendiri sebagai contoh dalam membangun dan melaksanakan karya pastoral mereka.

Di era digitalisasi ini sikap ugahari bukan diartikan sebagai hidup dalam kesederhanaan tanpa mengikuti perkembangan teknologi, akan tetapi hidup dalam kesederhanaan dengan tidak ikut arus teknologi sehingga tidak terjerumus dalam tawaran yang menggiurkan manusia. Kesederhanaan dalam diri seorang katekis dalam era digital perlu dilengkapi dengan sikap bijaksana. Spiritualitas keugaharian inilah menjadi model kedua dari spiritualitas bagi katekis.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini didanai oleh lembaga STP-IPI Malang.

VII. PENUTUP

Tiada kata yang layak selain ucapan syukur atas penyertaan Allah yang Maha kasih hingga terselesaikannya penelitian ini. Semoga artikel ini bermanfaat

bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi para katekis dalam mewartakan kabar gembira di dunia ini.

VIII. REFERENSI

- Asih, D., Setini, M., Swastha, B., & Maria, B. (2020). Religiosity and Spirituality: Conceptualization, Measurement and Its Effect on Frugality. *Management Science Letters*, 10, 4023–4032. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.7.007>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth)*. Sage. <https://www.pdfdrive.com/research-design-quantitative-qualitative-mixed-methods-arts-based-and-community-based-participatory-research-approaches-e187661181.html>
- Gasc, A., B, A. N., B, S. S., Fr, T., Steven, D., Moreira, S. D. S. L. S., França, A. C., Rocha, W. W., Tibães, E. S. R., Júnior, E. N., Martins, S. C. V. C. V., Araújo, W. L., Tohge, T., Fernie, A. R., DaMatta, F. M. F. F. M. F. M. F. M. F. M., Hibberd, J. M., Weber, A. P. M., Tokumura, M., Ohta, A., ... Suleria, R. (2018). Penghayatan Spiritualitas Hidup Kristiani Untuk Meningkatkan Semangat Pelayanan Prodiakon di Paroki Kristus Raja Barong Tongkok Kalimantan Timur. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Goo, M. (2020). Pastoral Inkarnatoris Di Era Digital Zaman Milenial. *Fides et Ratio*, 5(2), 22–35. <https://doi.org/10.47025/fer.v5i2.43>
- Habur, A. M. (2014). Katekis yang Berkarakter di Era Postmodern. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 155–161. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/31>
- Haris, A. R. (2016). *Issues In Digital Era*. ResearchGate, 1–14.
- Iswarahadi. (2003). Beriman dengan Bermedia.
- Juhani, S. (2019). Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.189.245-266>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). Keugaharian.
- Kaufman, T. S. (2013). Pastoral Spirituality in Everyday Life, in Ministry, and Beyond: Three Locations for A Pastoral Spirituality. *Journal of Religious Leadership*, 12(2), 81–105.
- Ketut, A. I., & Wijaya, D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>

- Konferensi Waligereja Indonesia. (1995). Katekismus Gereja Katolik. Nusa Indah.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Triatmo, F. X. A. (2021). Apa Itu Katekis? Iman Katolik. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i1.3087.96-110>
- Yewangoe, A. A. (2017). Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman bagi Kehidupan Kebangsaan yang Utuh. Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI). <https://pgi.or.id/spiritualitas-keugaharian-merayakan-keragaman-bagi-kehidupan-kebangsaan-yang-utuh/>

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006